

## STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING INDUSTRI OBAT TRADISIONAL (IOT) TAHUN 2017

### STRATEGY FOR IMPROVING COMPETITIVENESS OF TRADITIONAL MEDICINE INDUSTRY (IOT) IN 2017

Isnaeni Diniarti<sup>1</sup>, Sandi Ijanto<sup>2</sup>

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Indonesia, Indonesia

#### Abstract

*Background: The growth of Indonesian traditional medicine exports during 2009-2013 period increased by 6.49% per year. In Indonesia, the Traditional Medicine Industry (IOT) is one of the means that play a role in producing and developing traditional medicines are safe, quality and useful. IOT as an industry is driving the national economy. Objective: Analyze the description of the factors that affect the competitiveness of IOT, providing an alternative strategy in improving the competitiveness of IOT. Method: This research is a descriptive study with qualitative analysis method to conduct in-depth interviews, Focus Group Discussion (FGD), tracking documents. Results: factor conditions; demand conditions; related and supporting industries; firm and strategy rivalry, government roles and opportunity factors are linked and mutually supportive. SWOT identification to develop alternative strategies to enhance IOT competitiveness. Conclusion: The competitiveness of IOT is still lacking, lack of support of factor conditions (capital), related and supporting industries, government roles, firm and strategy rivalry. The role of government affects all components. Enhanced coordination of academia, entrepreneurs, government, and society is needed.*

*Keywords: Competitiveness, Traditional Medicine Industry (IOT), Traditional medicine*

#### Abstrak

**Latar belakang:** Pertumbuhan ekspor obat tradisional Indonesia selama periode 2009-2013 mengalami kenaikan sebesar 6,49% per tahun. Di Indonesia Industri Obat Tradisional (IOT) merupakan salah satu sarana yang berperan memproduksi dan mengembangkan obat tradisional yang aman, bermutu dan bermanfaat. IOT sebagai industri andalan penggerak ekonomi nasional. **Tujuan:** Menganalisis gambaran faktor yang mempengaruhi daya saing IOT, memberikan alternatif strategi dalam peningkatan daya saing IOT. **Metode:** Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan metode analisis kualitatif melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), penelusuran dokumen. **Hasil:** Faktor sumber daya, kondisi permintaan, industri terkait, industri pendukung, struktur, persaingan, strategi perusahaan, peran pemerintah dan faktor kesempatan memiliki keterkaitan dan saling mendukung. Teridentifikasi SWOT untuk menyusun alternatif strategi peningkatan daya saing IOT. **Kesimpulan:** Daya saing IOT dinilai masih kurang, kurangnya dukungan faktor kondisi sumber daya (modal), faktor industri/sarana

pendukung dan terkait, faktor pemerintah, faktor struktur, strategi dan persaingan. Peran pemerintah mempengaruhi semua komponen. Diperlukan adanya peningkatan koordinasi akademisi, pengusaha, pemerintah dan masyarakat.

Kata kunci: Daya saing, Industri Obat Tradisional (IOT), Obat tradisional

#### Pendahuluan

Pemerintah menjamin ketersediaan sediaan farmasi yang beredar di Indonesia aman, bermutu dan bermanfaat/berkhasiat serta tersedia dalam jumlah dan jenis yang cukup serta terjangkau. Produk obat yang beredar di Indonesia terdiri dari obat (obat kimia) dan obat tradisional. Obat tradisional yang beredar di Indonesia wajib melakukan registrasi untuk mendapatkan izin edar. Obat tradisional di Indonesia dibagi menjadi tiga kategori yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka. Pada negara berkembang, mayoritas penduduk bergantung pada obat tradisional (Newall, 1998). Saat ini, diperkirakan pangsa pasar obat *over the counter* (OTC) termasuk obat tradisional akan terus tumbuh, hal ini terjadi karena harga OTC relatif rendah, ketersediaan mudah dan situasi keuangan yang sulit sehingga mendorong masyarakat melakukan pengobatan sendiri. (BMI Research, 2017). Masyarakat memilih obat tradisional didasarkan pada ketidakmampuan obat kimia dalam mengatasi penyakit tertentu dan efek samping yang ditimbulkan kepada pemakaiannya menjadikan penggunaan obat tradisional menjadi semakin populer daripada obat kimia. Hal lain yang mendorong pemakaian obat tradisional adalah tingginya biaya berobat secara modern dan kenyataan bahwa pengobatan tradisional lebih dapat diterima secara budaya (Taylor, 2001 dalam Raafqi & Anna).

Peluang Indonesia untuk mengembangkan obat tradisional sangat besar, mengingat Indonesia masuk sebagai lima besar mega *biodiversity* dunia. Tren gaya hidup *back to nature* yang marak di negara maju dan mulai masuk ke negara berkembang seperti Indonesia turut

andil memperluas penggunaan obat tradisional dan bahan alam hingga ke masyarakat kelas menengah dan atas. Di Indonesia Industri Obat Tradisional (IOT) merupakan salah satu sarana yang berperan penting dalam memproduksi dan mengembangkan obat tradisional yang aman, bermutu dan bermanfaat. Beberapa IOT di Indonesia telah memiliki profil berskala internasional. Sektor industri obat tradisional merupakan salah satu sektor penggerak pembangunan ekonomi nasional karena mampu memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan daya saing berupa nilai tambah, lapangan kerja dan devisa.

Pertumbuhan ekspor obat tradisional Indonesia selama periode 2009 - 2013 mengalami kenaikan sebesar 6,49% per tahun, tahun 2009 sebesar 12 juta USD, 2010 sebesar 19 juta USD, 2011 sebesar 14 juta USD, 2012 sebesar 9 juta USD dan 2013 mengalami kenaikan mencapai 23 juta USD (Kemendag, 2014). Terbukanya potensi pasar merupakan peluang sekaligus tantangan bagi IOT untuk terus berdaya saing memproduksi obat tradisional yang memenuhi persyaratan keamanan, mutu dan manfaat, sehingga dapat bersaing ditingkat nasional maupun global.

Dengan adanya perdagangan bebas maka produk obat tradisional Indonesia berpeluang untuk dapat dipasarkan di negara lain, dengan bertambahnya pangsa pasar maka produk obat tradisional Indonesia perlu menciptakan keunggulan dibanding negara lain. Hal ini memerlukan dukungan dari sektor lain yang berkaitan langsung atau tidak langsung untuk dapat memberikan iklim usaha yang kondusif salah satunya adalah dukungan regulasi pemerintah.

Peningkatan daya saing nasional dilakukan melalui komitmen politik yang tinggi. Nawacita merupakan serangkaian visi dan misi Presiden Jokowi dan Jusuf Kalla yang memiliki komitmen untuk mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia. Problem pokok yang tertuang dalam Nawacita salah satunya adalah melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional (Jokowi dan JK, 2014). Dalam rangka mewujudkan misi menjadi bangsa yang berdaya saing maka pemerintah membentuk strategi pembangunan nasional dalam RPJMN 2015–2019 (Deputi Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, 2015). Kementerian/ Lembaga harus ikut serta dalam penyelenggaraan pembangunan nasional 2015 – 2019 yang salah satu langkahnya adalah senantiasa bergerak dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat karena globalisasi ekonomi dan perkembangan teknologi guna pembentukan daya saing nasional (Kementerian Perindustrian, 2015).

Hal tersebut menginisiasi pemerintah untuk menyusun Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) sebagai komitmen kemandirian industri nasional yang melibatkan kementerian terkait, KADIN, dan pelaku industri serta pakar dari beberapa perguruan tinggi. RIPIN memiliki

visi yaitu “Indonesia Menjadi Negara Industri Tangguh”. Pembangunan sektor industri yang mandiri ini dimulai pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2035. Berdasarkan kriteria Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN), Industri Farmasi (termasuk didalamnya Industri Obat Tradisional) menjadi salah satu industri prioritas yang masuk dalam kelompok Industri Andalan. Pada tahun 2015-2024, Indonesia melalui IOTnya diharapkan dapat melakukan peningkatan kapasitas produk herbal yang berorientasi ekspor (Kementerian Perindustrian, 2015). Kementerian Kesehatan diberikan kewenangan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap industri obat tradisional (RI, 1986).

Pengembangan IOT sebagai bagian integral dari pertumbuhan ekonomi nasional merupakan sasaran Kementerian Kesehatan yang tercantum dalam Kebijakan Obat Tradisional Nasional (Depkes RI, 2007). Saat ini pemerintah tengah menggalakan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat melalui Pendekatan Keluarga, salah satu pilarnya adalah Paradigma Sehat. Dalam rangka mengembalikan kecintaan masyarakat terhadap jamu diselenggarakan gerakan nasional Bugar Dengan Jamu (BuDe Jamu) sebagai usaha peningkatan upaya promotif dan preventif sekaligus meningkatkan daya saing obat tradisional.

Kondisi yang telah dijelaskan di atas, mendesak perlunya peningkatan daya saing IOT guna menciptakan produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Penelitian ini mengidentifikasi gambaran faktor yang mempengaruhi daya saing IOT yang selanjutnya dilakukan analisis alternatif strategi agar diperoleh kebijakan teknis yang mendukung keunggulan bersaing industri obat tradisional. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Jawa Tengah yang merupakan sentra industri obat tradisional dan dapat dijadikan sebagai penggerak IOT yang berada pada daerah lain.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif analitik dengan analisis kualitatif melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD) dan penelusuran dokumen untuk mendapatkan gambaran faktor yang mempengaruhi daya saing IOT di Jawa Tengah yang selanjutnya dianalisis untuk memberikan alternatif strategi untuk peningkatan daya saing IOT.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah keseluruhan produk obat tradisional yang beredar di Indonesia yang meliputi obat tradisional yang diproduksi di dalam negeri (TR), obat tradisional impor (TI), obat tradisional lisensi (TL), obat herbal terstandar (OHT) dan fitofarmaka (FF) adalah sebanyak 8.772 produk. Dari jumlah tersebut, 2.960 (33,74%) diantaranya merupakan

produk obat tradisional yang diproduksi oleh IOT di Indonesia. Dari 2.960 produk tersebut, 1.616 produk merupakan produk yang dihasilkan oleh IOT di Jawa Tengah.

Tabel 1 Produk Obat Tradisional yang diproduksi Industri Obat Tradisional di Provinsi Jawa Tengah

No	NAMA INDUSTRI	JUMLAH PRODUK TERDAFTAR			JUMLAH
		TR	OHT	FF	
1	PT. Njonja Meneer	204	-	2	206
2	PT. Industri Djamu dan Pharmasi Tjap DJAGO atau PT. DJAGO	153	1	-	154
3	PT. Leo Agung Raya	82	-	-	82
4	PT. Industri Jamu dan Farmasi SIDO MUNCUL, Tbk.	300	1	-	301
5	PT. Phapros, Tbk.	11	1	2	14
6	PT. Erlimpex	2	-	-	2
7	PT. Marguna Tarulata APK Farma	9	-	-	9
8	PT. Perusahaan Jamu Air Mancur	124	1	-	125
9	PT. Deltomed Laboratories	118	3	-	121
10	PT. Industri Jamu Borobudur	452	18	-	470
11	PT. Graha Farma	5	-	-	5
12	PT. Konimex	35	-	-	35
13	PT. Capung Indah Abadi	44	-	-	44
14	PT. Ifars Pharmaceutical Laboratories	1	-	-	1
15	PT. Jamu Indonesia Simona	43	-	-	43
16	PT. Erlangga Edi Laboratories disingkat PT. Erela	4	-	-	4
<b>JUMLAH</b>		1587	25	4	<b>1616</b>
		1616			

Sumber : (BPOM, 2017)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui jumlah produk obat tradisional yang diproduksi oleh IOT di Jawa Tengah berkontribusi sebesar 54,59% dari produk obat tradisional yang dihasilkan oleh keseluruhan IOT di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa secara nasional IOT Jawa Tengah merupakan barometer industri obat tradisional di Indonesia.

### Gambaran Faktor yang mempengaruhi daya saing IOT

#### 1. Faktor Sumber Daya

##### a. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam Indonesia merupakan salah satu potensi yang mendukung terhadap kualitas dan kuantitas dari produk obat tradisional. Tumbuhan obat yang teridentifikasi bermanfaat sebagai obat berjumlah 9.600 tumbuhan yang tersebar di seluruh Indonesia, dari jumlah tersebut beberapa tumbuhan yang paling sering digunakan oleh industri obat tradisional di Jawa Tengah diantaranya adalah jahe, kunyit, temulawak, purwoceng, lengkuas,

temu ireng, cabe jawa dan tempuyung. Potensi ketersediaan bahan baku di Indonesia cukup besar namun tidak serta merta dapat digunakan sebagai bahan baku obat tradisional karena bahan baku obat tradisional harus memenuhi standar. Pada kenyataannya beberapa bahan baku masih memiliki kandungan zat aktif tidak sesuai standar, hal ini diakibatkan adanya proses pasca panen yang tidak sesuai/benar, gagal panen atau pengaruh musim hujan sehingga menurunkan kuantitas dan kualitas bahan baku tersebut, jika pun bahan baku tersedia dengan kualitas sesuai standar maka harga yang ditawarkan meningkat, hal ini menyebabkan beberapa IOT mengimpor beberapa bahan baku dari negara lain. Apabila dikaji lebih dalam, saat ini tumbuhan obat belum menjadi prioritas unggulan di dalam negeri, budidaya tumbuhan obat belum dikelola secara baik dan profesional karena belum intensifnya kemitraan antara pemerintah dan/atau industri untuk membina petani dan pengumpul bahan baku, sehingga teknologi pasca panen masih minim. Dengan demikian petani

dan pengumpul belum bisa mengolah dan mengelola hasil panennya secara baik dan benar.

Iklm usaha yang belum kondusif dimana belum ada jaminan pasar dan harga bahan baku tumbuhan obat yang dihasilkan petani juga menjadi salah satu kendala. Untuk itu diperlukan adanya upaya perbaikan yang jelas dan terarah dalam hal ketersediaan bahan baku agar dapat memenuhi kebutuhan industri obat tradisional.

b. **Sumber Daya Manusia**

Faktor sumber daya manusia merupakan hal yang penting karena dengan SDM yang berkualitas maka IOT dapat melakukan berbagai inovasi. Berdasarkan Permenkes 006 tahun 2012, industri obat tradisional harus memenuhi persyaratan Izin Industri Obat Tradisional diantaranya mengenai personalia, IOT harus memiliki sekurang-kurangnya 1 (satu) orang Apoteker sebagai penanggungjawab yaitu Kepala Bagian Pemastian Mutu. CPOTB juga mempersyaratkan adanya Kepala bagian produksi dan Kepala bagian pengawasan mutu yang terqualifikasi dan diutamakan seorang apoteker. Menurut informan, pada IOT yang besar tidak hanya terdapat 3 orang apoteker saja sehingga dimungkinkan ada bagian penelitian dan pengembangan yang dapat melakukan banyak inovasi produk.

c. **Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Industri besar memanfaatkan IPTEK dengan menggunakan mesin-mesin modern terutama dalam membuat ekstrak terstandar. Hal ini dipandang sebagai salah satu peluang untuk memproduksi dan memasarkan produk ekstrak sehingga selain memiliki izin IOT, industri besar juga memiliki Izin Industri Ekstrak Bahan Alam (IEBA). IOT di Jawa Tengah yang terdaftar memiliki izin IEBA adalah PT. Industri Jamu Borobudur, PT. Konimex, PT. Perusahaan Jamu Air Mancur disingkat PT. Air Mancur, PT. Sidomuncul dengan nama IEBAnya adalah PT. Semarang Herbal Indo Plant, dan PT Deltomed dengan nama IEBAnya adalah PT. Tri Rahardja (Kemenkes, 2017). Hal ini merupakan salah satu cara IOT untuk meningkatkan omzet dan daya saingnya karena semua IOT atau UKOT yang memproduksi sediaan kapsul memerlukan ekstrak dalam proses produksinya.

Industri menengah dan kecil juga memproduksi ekstrak sebagai bahan baku obat tradisional, namun dengan kapasitas terbatas dan hanya untuk pemakaian internal. Dalam kegiatan produksi obat tradisional, industri besar menggunakan mesin otomatis, berbeda dengan industri

sedang dan kecil yang masih menggunakan mesin semi otomatis atau bahkan konvensional. Hal ini tentu berpengaruh terhadap efektifitas jumlah dan kualitas produk obat tradisional yang dihasilkan.

d. **Modal**

Modal merupakan salah satu faktor kritis dalam peningkatan daya saing IOT. Modal berpengaruh terhadap faktor-faktor lain seperti ketersediaan teknologi (mesin-mesin produksi), strategi promosi (peningkatan jaringan pemasaran produk) yang selanjutnya mempengaruhi pada jumlah permintaan produk obat tradisional.

Industri besar dengan padat modal tidak terdapat masalah dalam menangani hal-hal tersebut, namun untuk industri kecil yang tidak memiliki modal yang cukup sangat memerlukan modal untuk meningkatkan kapasitas produksi dan promosi, sehingga perlu adanya fasilitasi pemerintah terutama promosi obat tradisional secara umum yang akan berdampak pada peningkatan permintaan terhadap obat tradisional.

e. **Sarana Prasarana**

IOT sepakat bahwa pemenuhan CPOTB harus dilaksanakan guna menjamin keamanan, mutu dan manfaat obat tradisional. Bagi industri besar pemenuhan CPOTB tidak menjadi masalah namun beberapa IOT di Jawa Tengah merasa kesulitan terhadap pemenuhan persyaratan ini hingga salah satu IOT di Jawa Tengah harus berpindah kepemilikan karena ketidaksanggupan dalam pemenuhan persyaratan ini. Sertifikat CPOTB pada IOT berskala kecil lainnya juga belum sesuai dengan CPOTB 2011 dan masih melakukan proses CAPA (*Corrective And Preventive Action*) yaitu kegiatan sistematis dalam pelaksanaan perbaikan operasional sehingga efektif dan efisien pada industri sesuai dengan standar CPOTB.

2. **Faktor Permintaan**

a. **Permintaan Dalam Negeri**

Setiap Industri obat tradisional memiliki target masing-masing, namun rata-rata IOT menginginkan produknya untuk dapat dikonsumsi oleh segala umur. Dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa produk yang saat ini paling laku dipasaran adalah produk-produk yang sifatnya promotif preventif seperti jamu untuk anak, produk antioksidan, pelangsing, pelancar haid, penambah stamina, produk herbal untuk perawatan. Bentuk sediaan yang paling banyak disukai adalah bentuk sediaan praktis seperti kapsul, cairan obat dalam, pil dan serbuk instan untuk anak-anak. Jumlah konsumsi obat tradisional diperkirakan menurun setelah

diberlakukannya program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), karena dengan adanya program ini masyarakat dengan mudah mendapat obat kimia sebagai pengganti obat tradisional, sehingga industri harus dapat menciptakan inovasi produk yang berbeda segmen dengan obat kimia. Diperlukan upaya yang komprehensif dalam membangun *image* obat tradisional sebagai warisan budaya bangsa yang memiliki manfaat promotif dan preventif sehingga masyarakat dapat menggunakan obat tradisional untuk memelihara kesehatannya.

b. **Pertumbuhan Pasar Dalam Negeri**

Pertumbuhan pasar untuk IOT besar cenderung meningkat, sementara untuk industri menengah dan kecil pertumbuhannya masih kecil. Hal ini dikarenakan produk yang diproduksi IOT besar lebih bervariasi dan pemasaran produknya sudah melalui televisi sehingga meningkatkan jumlah permintaan terhadap produk yang diiklankan tersebut.

c. **Permintaan Luar Negeri**

Produk obat tradisional Indonesia beberapa sudah dikenal di luar negeri, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa produk yang sudah hadir di luar negeri baik melalui ekspor secara legal ataupun produk dibawa secara perorangan kemudian diperjualbelikan di negara lain. Negara tujuan ekspor produk paling banyak ke Rusia, Jepang, Jerman, Hongkong, Suriname dan Malaysia.

3. **Industri /Sarana Terkait dan Pendukung**

Industri/sarana terkait dan pendukung yang paling berperan penting adalah industri/sarana penyedia bahan baku. Upaya Kementerian Kesehatan dalam mewujudkan kemandirian bahan baku obat tradisional adalah bekerjasama dengan Pemerintah Daerah dengan membentuk Pusat Penanganan Pasca Panen Tanaman Obat (P4TO) dan Pusat Ekstrak Daerah (PED), tujuan dibentuknya sarana ini agar pusat tersebut dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hasil panen setempat sehingga dapat dimanfaatkan oleh industri obat tradisional. Hingga tahun 2016 telah difasilitasi 13 P4TO dan 3 PED namun saat ini sarana tersebut belum optimal dan belum dapat *supply* kebutuhan bahan baku industri obat tradisional.

Hal lain yang mendukung terhadap daya saing IOT adalah dengan dilakukannya penelitian mengenai obat tradisional yang sinergis dengan kebutuhan IOT. Penelitian telah banyak dilakukan oleh Kementerian/ Lembaga, perguruan tinggi atau lembaga riset lain, namun hasil penelitian tersebut belum tersosialisasikan dan belum dapat ditindaklanjuti dengan baik sehingga belum

bisa dimanfaatkan oleh industri.

4. **Strategi, struktur dan persaingan**

Informasi pasar yang didapatkan dari hasil penelitian adalah adanya pengaruh program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) terhadap permintaan pasar obat tradisional. Masyarakat cenderung tidak ingin berlama-lama merasakan sakit sementara efek obat tradisional yang cenderung lebih lambat dibandingkan dengan obat kimia mengakibatkan masyarakat memilih obat kimia sebagai solusi kesehatannya dan dalam program JKN ini masyarakat tidak perlu membayar lagi di fasilitas kesehatan. Saat ini IOT masih membidik target untuk menengah ke bawah, namun pada kenyataannya banyak orang menengah ke atas yang menggunakan obat tradisional asing dengan harga relatif tinggi. Hal ini disebabkan kurangnya tingkat kepercayaan masyarakat kelas menengah atas terhadap produk obat tradisional dalam negeri, sehingga IOT perlu untuk melakukan transformasi segmentasi pasar dan mengubah *image* obat tradisional Indonesia menjadi obat tradisional yang lebih eksklusif. Pesaing produk IOT Jawa Tengah adalah produk-produk impor yang menggunakan strategi pemasaran secara Multi Level Marketing (MLM) dan ada yang menuliskan klaim khasiat secara berlebihan, disamping itu juga produk obat tradisional yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) juga menjadi pengganggu dalam mendapatkan pasar.

Dari segi harga produk obat tradisional, IOT menetapkan harga yang relatif terjangkau yaitu dibawah seratus ribu rupiah. Promosi yang dilakukan umumnya adalah membagikan brosur, radio lokal, menjadi sponsor *event* juga lewat media sosial. Hanya industri besar yang mampu untuk melakukan promosi dengan menggunakan iklan di televisi nasional.

Promosi merupakan hal penting dalam menjamin permintaan yang kontinyu. Pemerintah perlu memfasilitasi dalam hal promosi obat tradisional secara nasional agar obat tradisional dikenal sebagai warisan budaya bangsa yang memiliki manfaat dalam menjaga kesehatan tidak hanya berupa *tagline* saja. Dengan demikian obat tradisional akan dikenal, dimanfaatkan dan tentunya akan berdampak positif pada peningkatan daya saing IOT karena pasarnya tentu akan meningkat.

5. **Kebijakan pemerintah**

Komitmen nasional mengenai industri obat tradisional yaitu adanya Kepmenkes 381/Menkes/SK/III/2007 tentang Kebijakan

obat tradisional nasional (Kotranas) yang salah satu langkahnya adalah melakukan industrialisasi obat tradisional. Kemudian pada tahun 2015, terbit Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035 (RIPIN 2015-2035) yang menjadikan Industri Obat Tradisional menjadi salah satu sektor industri andalan. Kebijakan di bidang Obat Tradisional yang terkait Industri Obat Tradisional adalah sebagai berikut:

- a. Undang-undang Dasar
- b. Undang-Undang
  - 1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan
  - 2) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan
  - 3) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian
  - 4) Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- c. Peraturan Pemerintah (PP)
  - 1) PP Nomor 17 Tahun 1986 tentang Kewenangan Pengaturan, Pembinaan dan Pengembangan Industri
  - 2) PP Nomor 72 Tahun 1998 tentang Pengamanan Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan
  - 3) PP Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian
  - 4) PP Nomor 18 tentang Perangkat Daerah
- d. Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes)
  - 1) Permenkes Nomor 006 Tahun 2012
  - 2) Permenkes Nomor 007 Tahun 2012 Tentang Registrasi Obat Tradisional
  - 3) Permenkes Nomor 64 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kesehatan
  - 4) Permenkes Nomor 889/MENKES/PER/V/2011 Tentang Registrasi, Izin Praktek dan Izin Kerja Tenaga Kefarmasian
- e. Keputusan Menteri Kesehatan
  - 1) Kepmenkes Nomor 386/Menkes/SK/IV/1994 Tentang Pedoman Periklanan Obat Bebas, Obat Tradisional, Alat Kesehatan, Kosmetika, Perbekalan Kesehatan rumah Tangga dan Makanan Minuman
  - 2) Kepmenkes Nomor 381/Menkes/SK/III/2007 tentang Kebijakan Obat Tradisional Nasional
- f. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan
  - 1) Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 12 Tahun

2014 Tentang Persyaratan Mutu Obat Tradisional

- 2) Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor HK.03.1.23.06.11.5629 Tahun 2011 Tentang Cara Pembuatan obat Tradisional yang Baik (CPOTB)
- 3) Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor HK.00.05.41.1384 Tahun 2005 Tentang Kriteria dan Tata Laksana Pendaftaran Obat Tradisional, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka

#### 6. Peluang

Kesepakatan global dan regional dalam tata kelola perdagangan bebas dan kecenderungan masyarakat global untuk *back to nature* menuntut tersedianya produk obat tradisional yang berkualitas, praktis dan sesuai dengan pola hidup modern.

Perdagangan bebas merupakan tantangan sekaligus ancaman bagi industri obat tradisional. Produk obat tradisional merupakan salah satu produk bahan alam yang harus berkompetisi dengan produk bahan alam sejenis dari negara lain. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan menggalakan program saintifikasi jamu. Program ini sebagai upaya terobosan untuk mempercepat penelitian jamu di sisi hilir sehingga diharapkan dapat dipercepat integrasi jamu dalam pelayanan kesehatan formal. Dalam rangka menghambat obat tradisional impor, peran pemerintah baru sebatas menaikkan biaya pendaftaran produk obat tradisional asing. Pemerintah belum membuat kebijakan lain untuk mengantisipasi banjirnya produk obat tradisional asing untuk masuk ke Indonesia.

#### Analisis Alternatif Strategi

Berdasarkan gambaran faktor daya saing industri obat tradisional sebelumnya, selanjutnya dilakukan identifikasi faktor internal yang merupakan kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weaknesses*) dari industri obat tradisional. Faktor eksternal merupakan faktor kesempatan (*Opportunities*) serta ancaman (*Threats*). Strategi peningkatan daya saing diperoleh melalui analisis SWOT.

Tabel 2 Matriks Analisis SWOT

Faktor Internal
<b>Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>
1. Potensi alam yang melimpah
2. Pangsa pasar yang besar
3. Terbukanya pengembangan <i>product development</i>
4. Terdapat kebijakan yang mendukung

<p>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Belum optimal fungsi P4TO dan PED</b></li> <li>2. <b>Belum tertatanya "Supply Chain Management"</b></li> <li>3. <b>Keterbatasan modal</b></li> <li>4. <b>Belum ada kebijakan yang memperlambat impor obat tradisional asing</b></li> <li>5. Kurangnya koordinasi A-B-G</li> <li>6. Promosi produk masih kurang</li> <li>7. Lunturnya budaya penggunaan obat tradisional</li> <li>8. Kurangnya kecintaan terhadap produk obat tradisional dalam negeri</li> <li>9. Produk obat tradisional belum terintegrasi pada fasyankes</li> <li>10. Infrastruktur belum memadai</li> </ol>
<p><b>Faktor Eksternal</b></p>
<p><b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Tren back to nature</i></li> <li>2. Tenaga kesehatan mulai menerima produk obat tradisional</li> <li>3. Perdagangan bebas</li> </ol>
<p><b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obat tradisional impor</li> <li>2. Obat tradisional mengandung Bahan Kimia Obat (BKO)</li> <li>3. Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)</li> </ol>

Sehingga dapat ditentukan alternatif strategi dan kebijakan Peningkatan Daya Saing Industri Obat Tradisional

#### 1. Alternatif Strategi

- a. Strategi S-O: Strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya
  - 1) Pengembangan bahan baku obat tradisional yang didasarkan pada kesesuaian lokasi potensial untuk mendapatkan zat aktif sesuai standar dengan mempertimbangkan daya kompetitif dan komparatif antar wilayah serta permintaan pasar.
  - 2) Peningkatan penggunaan obat tradisional dalam negeri dengan membentuk paradigma obat tradisional sebagai warisan budaya bangsa yang memiliki manfaat promotif dan preventif.
  - 3) Tersedianya produk obat tradisional yang teruji baik pra klinis maupun klinis dalam bentuk modern/praktis yang dimanfaatkan dalam pelayanan kesehatan formal
  - 4) Mendorong industri obat tradisional yang berdaya saing agar menjadi kebanggaan di negeri sendiri dan diterima di luar negeri
- b. Strategi S-T : Strategi dengan menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman
  - 1) Menjamin ketersediaan obat tradisional yang aman, bermutu dan bermanfaat
  - 2) Mendorong industri untuk melakukan diferensiasi pasar dan diferensiasi produk

- c. Strategi W-O : Strategi yang memanfaatkan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan
    - 1) Optimalisasi *networking* antar *stakeholder* dalam hal ketersediaan bahan baku, penelitian dan pengembangan dan pemasaran produk obat tradisional Indonesia
    - 2) Menjamin mutu produk obat tradisional mulai dari produsen hingga konsumen
    - 3) Melakukan promosi nasional mengenai obat tradisional Indonesia yang aman, bermutu dan bermanfaat di media elektronik secara nasional
    - 4) Penguatan modal untuk industri obat tradisional berskala kecil
  - d. Strategi W-T : Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
    - 1) Penanaman kecintaan terhadap obat tradisional mulai sejak dini
    - 2) Sosialisasi penggunaan obat tradisional terhadap kader masyarakat
    - 3) Peningkatan jaminan keamanan terhadap produk obat tradisional
    - 4) Mendorong industri untuk menciptakan nilai tambah terhadap produknya
    - 5) Menyusun kebijakan yang dapat menghambat obat tradisional asing masuk ke Indonesia
2. Alternatif Kebijakan
- Berdasarkan strategi di atas, maka kebijakan yang dapat diambil diharapkan dapat mencakup kebijakan operasional dari hulu ke hilir yaitu sebagai berikut:
- a. Sektor hulu
    - 1) Advokasi kepada *stakeholder* terkait agar tanaman obat menjadi salah satu komoditi unggulan di Indonesia
    - 2) Dilakukan pemetaan secara nasional terhadap tumbuhan obat yang potensial
    - 3) Kementerian kesehatan memfasilitasi kebutuhan bahan baku industri dengan melakukan MoU dengan Kementerian Pertanian dan petani binaannya untuk menanam tanaman obat sesuai dengan kebutuhan industri sehingga terdapat jaminan harga dan pasar bahan baku simplisia yang ditanam oleh petani.
    - 4) Optimalisasi fungsi P4TO dan PED sebagai bulog bahan baku terstandar sehingga mutu bahan baku obat tradisional yang dihasilkan seragam dan jaminan kestabilan harga bahan baku.
  - b. Industri Obat Tradisional
    - 1) Melakukan transformasi *image* dengan membuat obat tradisional dengan performa yang lebih baik agar produk obat tradisional dikenal juga oleh kalangan menengah ke atas secara eksklusif dan tidak kalah dengan produk obat tradisional asing
    - 2) Melakukan strategi diferensiasi pasar dan produk.

- 3) Melakukan identifikasi potensi pasar yaitu mengidentifikasi potensi penjualan berdasarkan daya beli dan keinginan pasar untuk menentukan produk yang dihasilkan.
  - 4) Optimalisasi pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah disesuaikan dengan kebutuhan IOT karena kebutuhan IOT dengan omzet yang besar akan berbeda dengan IOT dengan omzet yang masih rendah.
- c. Promosi dan penguatan pasar obat tradisional
- 1) Menyusun kebijakan yang mendorong penggunaan produk obat tradisional di fasilitas pelayanan kesehatan formal
  - 2) Advokasi terhadap tenaga kesehatan melalui asosiasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI) maupun lembaga pendidikan kedokteran untuk dapat menerima produk obat tradisional
  - 3) Penyusunan kebijakan Formularium Obat Tradisional Nasional yang terdiri dari obat herbal terstandar dan fitofarmaka karena kedua kelompok obat tradisional ini telah melalui uji pra klinis dan klinis. Dengan adanya hal ini akan memberikan semangat kepada industri untuk berinovasi dalam peningkatan keamanan, mutu dan manfaat produk.
  - 4) Penyusunan kebijakan mengenai distribusi obat tradisional meliputi tata cara dan pengaturan sarana distribusi obat tradisional
  - 5) Penerbitan iklan layanan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional meliputi obat tradisional yang bersifat konvensional maupun obat tradisional yang diproduksi industri/usaha obat tradisional dalam bentuk bentuk sediaan farmasi. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh permintaan obat tradisional yang selanjutnya dapat berdampak pada peningkatan permintaan produk obat tradisional yang diproduksi oleh industri.
  - 6) Dilakukan sosialisasi penggunaan obat tradisional yang aman, bermutu dan bermanfaat kepada kader masyarakat. Kader merupakan salah satu *agent of change* di masyarakat dan keluarga, sehingga dapat diberdayakan dalam upaya penyebaran informasi dari tingkat keluarga hingga kelurahan.
  - 7) Kementerian kesehatan bekerjasama dengan IOT untuk melakukan pemberdayaan terhadap anak sekolah dengan memberikan pengenalan terhadap obat tradisional dan penyediaan produk obat tradisional secara gratis di sekolah dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan ini bukan hanya akan meningkatkan pasar jamu tetapi juga memberikan nilai positif bagi keberlangsungan obat tradisional di Indonesia karena anak merupakan generasi penerus bangsa sehingga perlu sejak dini ditanamkan kecintaan terhadap obat tradisional sebagai warisan budaya bangsa.
- 8) Penyusunan regulasi mengenai perdagangan ekspor impor bahan baku dan produk obat tradisional yang membedakan HS Code bahan baku obat tradisional dengan HS Code produk obat tradisional sehingga dapat diketahui secara jelas kegiatan ekspor impor bahan baku dan produk obat tradisional.
  - 9) Kementerian, GP Jamu dan akademisi bekerjasama untuk melakukan pengembangan sistem informasi pasar yang komunikatif dengan industri serta mudah diakses oleh pihak yang memerlukan informasi tentang pasar, hasil penelitian, dan informasi lainnya.
  - 10) Menyusun kebijakan yang dapat menghambat obat tradisional asing masuk ke Indonesia dengan tetap memperhatikan kesepakatan global, sehingga dapat melindungi industri obat tradisional dalam negeri yang sedang tumbuh/baru yang belum mampu bersaing dengan pesaing yang sudah ada, dan juga menjaga industri yang sudah tidak efisien tidak segera tutup yang diakibatkan ketidakmampuan berkompetisi dengan dunia usaha dari luar negeri.
  - 11) Peningkatan fungsi pengawasan dan pemberian sanksi terhadap industri yang memproduksi obat tradisional yang mengandung BKO
- d. Asosiasi
- 1) Meningkatkan peranan sebagai mediator antara industri dengan pemerintah sekaligus sebagai mitra strategis pemerintah dalam usaha peningkatan daya saing industri obat tradisional.
  - 2) Melakukan *marketing intelligence* dengan mengamati pasar, kesempatan, pola produksi dan konsumsi dalam dan luar negeri dunia yang dikaitkan dengan kemampuan dalam negeri agar dapat menyediakan permintaan baik di dalam maupun di luar negeri.

## Penutup Kesimpulan

1. Daya saing industri obat tradisional masih kurang, yang disebabkan oleh kurangnya dukungan terhadap faktor penentu, yaitu:
  - a. Faktor kondisi berupa modal guna memenuhi persyaratan CPOTB;
  - b. Faktor industri/sarana yang terkait dan

- pendukung yaitu dengan belum optimalnya P4TO dan PED guna menjamin ketersediaan bahan baku yang terstandarisasi, kontinyu dan dengan harga yang kompetitif, hasil penelitian instansi/lembaga yang belum dapat sepenuhnya dimanfaatkan/sesuai dengan kebutuhan industri;
- c. Faktor kebijakan pemerintah karena belum adanya kebijakan yang dapat menghambat obat tradisional asing masuk ke Indonesia dengan tetap memperhatikan kesepakatan global
  - d. Faktor struktur, strategi dan persaingan dengan terdapatnya obat tradisional impor dan obat tradisional yang mengandung BKO, juga kurangnya antisipasi terhadap implementasi program JKN.
2. Kondisi faktor yang mendukung terhadap peningkatan daya saing adalah sumber daya alam yang melimpah dan permintaan pasar, hal ini dapat menjadi peluang dengan melakukan penelitian atau pengembangan *product development* baik bentuk sediaan maupun manfaat obat tradisional.
  3. Pengaruh peran pemerintah baik langsung maupun tidak langsung melalui kebijakan yang dikeluarkan akan mempengaruhi faktor kondisi; permintaan; struktur, strategi, dan persaingan; industri/sarana terkait dan penunjang; serta kesempatan.
  4. Kemampuan daya saing industri perlu dukungan peningkatan koordinasi akademisi, pengusaha, pemerintah dan masyarakat.

#### Saran

1. Kementerian Kesehatan dengan Kementerian Pertanian melakukan kerjasama dalam hal pemenuhan ketersediaan bahan baku yang terstandar. Kementerian Pertanian bertanggungjawab terhadap hasil bahan baku simplisia yang memenuhi standar, sementara Kementerian Kesehatan mengakomodir kebutuhan industri terhadap bahan baku dan bertanggungjawab atas pemanfaatan bahan baku yang disediakan oleh Kementerian Pertanian melalui petani binaannya.
2. Menyusun kebijakan yang mendorong penggunaan produk obat tradisional di fasilitas pelayanan kesehatan formal
3. Sosialisasi obat tradisional mutlak dilakukan baik kepada masyarakat melalui kader masyarakat, iklan layanan masyarakat secara nasional dengan mempopulerkan *tagline* yang mudah diingat, dalam rangka penanaman kecintaan terhadap obat tradisional
4. Meningkatkan peran pengawasan dan pemberian sanksi terhadap produsen obat tradisional ilegal dan mengandung BKO
5. Meningkatkan peran duta besar di luar negeri sebagai agen promosi obat tradisional di mancanegara.
6. Menyusun kebijakan yang dapat menghambat obat tradisional asing masuk ke Indonesia

dengan tetap memperhatikan kesepakatan global.

7. Industri obat tradisional perlu melakukan diferensiasi produk dan pemasaran dalam rangka mendukung upaya pemerintah dalam peningkatan daya saing industri.
8. Penyederhanaan perizinan terutama perpanjangan izin registrasi produk.

#### Daftar Pustaka

1. BMI Research. (2017). *Indonesia Pharmaceuticals & Healthcare Report Q2 2017*. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1882469438?accountid=17242>
2. BPOM. (2017). Cek Produk BPOM. Retrieved May 23, 2017, from <http://cekbpom.pom.go.id/index.php/home/uk/40d0a49c5e81fce4a5c9f14640433638/10>
3. Depkes RI. (2007). *Kebijakan Obat Tradisional Nasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
4. Deputi Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional. (2015). *KEBIJAKAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN KESEHATAN*. Rakerkesnas Regional Timur di Makassar: Kementerian PPN/ Bappenas.
5. Jokowi dan JK. (2014). *Visi, Misi dan Program Aksi, Jalan Perubahan Untuk Indonesia Yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian*. Jakarta. Retrieved from <https://www.scribd.com/doc/310434022/Nawa-Cita-Jokowi-JK-291014-pdf>
6. Kemendag. (2014, September). Obat Herbal Tradisional. *Warta Ekspor*, (September 2014)
7. Kemenkes. (2017). *Daftar Perizinan Industri Ekstrak Bahan Alam*. Jakarta.
8. Kementerian Perindustrian. (2015). *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015 - 2035*. Jakarta: Kementerian Perindustrian.
9. Newall, C. A. (1998). Herbal medicines and pharmacy (Order No. 110104804). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (1794444147). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1794444147?accountid=17242>. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1794444147?accountid=17242>
10. RI. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 1986 Tentang Kewenangan Pengaturan, Pembinaan dan Pengembangan Industri, Pub. L. No. PP No 17 Tahun 1986 (1986). Indonesia.
11. Taylor, J. (2001). Towards the scientific validation of traditional medicines plants. *Plant Growth Reg*, 34, 23–37.